

proceeds to devour the audience members, whose own heads have become those of fish. But there is an eventual silver lining to Incubus' dark cloud of a message. After showing a 1940s wartime family feeding its baby a bottle full of oil, a symbol of America's thirst for Iraq's greatest export, and a crowd of people fleeing from falling bombs, the fish-headed masses begin to revolt against their bird-brained leader. Piranha heads are sported by those who topple the birdman's tower and proceed to ravage him. This is met by a shot of the crowd applauding.

Despite the victory of Bush in the next election, year 2004, Brandon Boyd had made his point to be delivered, and it was worthy. Even though the video clip of "Megalomaniac" was being relegated into mid night aired time, but it had affected a few people. It changed their point of view, how they looked on their government all along. However, the decision of MTV to put the video in midnight hours made Brandon Boyd disappointed because it had lost its chance to gain a lot of attentions from the people who were watching it, the chance of influencing people. So, they would be able to make their good decisions, without any doubt. And there would be good governance in the end.



BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Berikut adalah petikan wawancara Brandon Boyd/Incubus dengan reporter Meredith Gottlieb dari stasiun televisi MTV pada 1 Juni 2004 dan ditulis oleh Joe D'Angelo:

"We're definitely voting, and we're trying to encourage others around us and people listening to our music to vote. It sounds kind of cliché that the popular rock band gets out there and 'is trying to do their part', but in actuality, we're in such a weird, dark time right now that people who aren't voicing their opinions are letting others have their voices.¹"

(Kami benar-benar melakukan voting, dan berusaha mendorong orang-orang di sekitar kami serta mereka yang mendengarkan musik kami untuk memilih. Barangkali terdengar klise bahwa band rock populer berusaha untuk terjun langsung dan 'berusaha ambil bagian', namun kenyataannya, kita sekarang berada dalam masa sulit dimana tiap orang yang tidak menyuarakan opininya akan membiarkan orang lain untuk mengambil hak suaranya).

Dari petikan wawancara di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya keadaan politik yang tidak menentu dan cenderung membuat resah masyarakat, baik yang ada di Amerika khususnya maupun internasional pada

umumnya, membuat Brandon Boyd/Incubus tergerak untuk memberi dorongan kepada orang-orang di sekitarnya dan yang mendengarkan musik Incubus untuk berpartisipasi dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pemilihan presiden. Hal itu dimaksudkan untuk merubah keadaan politik dimana pada masa kepemimpinan presiden George Walker Bush periode sebelumnya telah menimbulkan banyak kerugian bagi negara-negara lain serta masyarakat Amerika sendiri. Di sini ditegaskan dalam pernyataan Brandon Boyd/Incubus bahwa tiap warga negara yang tidak mempergunakan kesempatan untuk memberikan suaranya dalam pemungutan suara akan membiarkan pihak-pihak lain memanfaatkan suara mereka untuk keuntungan bagi pihak-pihak yang memiliki maksud politik tertentu.

Cara pandang setiap manusia sangat beragam dalam menilai segala sesuatu, mempelajari fenomena hubungan internasional akan menjadi sangat menarik bila fenomena tersebut terjadi di lingkungan kehidupan individu yang memiliki ketertarikan untuk mengamati dan berusaha mencari penyebab fenomena itu terjadi serta mencari solusi atas persoalan tersebut. Alasan itu pula yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat tema: **“PERAN BRANDON BOYD/INCUBUS SEBAGAI MUSISI DALAM MENENTANG KEBIJAKAN POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT DI MASA KEPEMIMPINAN GEORGE WALKER BUSH**

1. Teorisasi dalam ilmu hubungan internasional dari tingkat analisa yang menekankan pentingnya peranan individu sebagai variabel yang menjelaskan fenomena internasional mempunyai asumsi bahwa pengetahuan politik adalah pengetahuan tentang manusia, yaitu pengetahuan tentang bagaimana manusia berpikir tentang dirinya sendiri, bagaimana mereka memandang dunia dan tempat hidup mereka di dalamnya, serta apa yang menurut mereka penting dalam hidup ini muncul dalam diri seorang musisi bernama Brandon Boyd.
2. Sebagai seorang musisi, Brandon Boyd/Incubus adalah seorang yang benar-benar sadar dan peduli akan keadaan politik yang terjadi di negaranya serta berkeinginan untuk membuat keadaan, yang selama bertahun-tahun menjadi sebuah tanda tanya besar, menjadi berubah lebih baik sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh seluruh rakyat Amerika. Bahwa hasil pemilihan presiden selama periode 2000-2004 dianggap tidak mewakili keinginan rakyat, terbukti dengan banyaknya kebijakan politik luar negeri yang dibuat selama ini dinilai amat merugikan negara-negara lain dan membuat buruk citra negara Amerika di mata dunia. Dengan demikian, berdampak pada berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan Bush. Hal tersebut mendorong Brandon Boyd/Incubus untuk menyuarakan aspirasi berupa sindiran terhadap pemerintahan Bush lewat lirik lagu dan *video clip* serta pernyataan-

B. TUJUAN PENULISAN

Suatu penulisan yang bersifat ilmiah dilakukan untuk memberikan gambaran objektif tentang fenomena tertentu yang terjadi. Penulisan ini antara lain bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran yang objektif mengenai peran musisi dalam masalah politik.
2. Menjelaskan peran yang telah dilakukan Brandon Boyd/Incubus dalam memotivasi publik, khususnya Amerika, untuk berpartisipasi dalam menentang kebijakan politik luar negeri George W. Bush sebagai bentuk kepedulian akan kondisi dan situasi politik yang terjadi.
3. Penulisan ini dimaksudkan sebagai manifestasi dari teori-teori yang telah diperoleh selama menuntut ilmu di bangku kuliah.
4. Penulisan ini juga dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Untuk mempertahankan kedaulatan dan eksistensinya, negara-negara di dunia melakukan interaksi dan dinamisasi hubungan dengan negara-negara lainnya, tak terkecuali Amerika Serikat. Dalam sejarah perkembangannya,

Dalam kurun waktu empat tahun masa pemerintahan George W. Bush periode 2000-2004 telah tercatat beberapa kebijakan politik luar negeri yang telah dihasilkan dan keseluruhannya sangat kontroversial serta memancing protes dari banyak pihak. Meskipun tidak semua pihak anti terhadap kebijakan yang dibuat Bush, namun tetap ada pihak-pihak yang justru mendukung dari belakang yang tentunya mempunyai kepentingan kuat.

Paska kejadian tragedi World Trade Center, September 2001, Amerika Serikat telah memasuki babak baru dalam kehidupan berpolitik internasionalnya. George W. Bush sebagai presiden Amerika Serikat sangat marah dan menyatakan perang terhadap tindakan terorisme dunia dan negara-negara yang melindungi dan menyembunyikan atau membantu terorisme dunia. George W. Bush juga menyebut Irak, Iran dan Korea Utara sebagai poros kejahatan yang mempersenjatai diri dan membantu terorisme dunia dalam melaksanakan setiap aksinya. Setelah menyerang Afghanistan karena telah dianggap menyembunyikan Osama bin Laden dan membantu Al-Qaeda dalam aksi teror, George W. Bush juga memerintahkan invasi terhadap Irak dengan tuduhan memiliki senjata pemusnah massal. Rezim Saddam Hussein juga dituduh rezim yang menentang Amerika Serikat dan harus dilenyapkan. Dalam melakukan setiap keinginannya, Bush seolah tidak peduli terhadap keberatan warganya maupun warga dunia.

Dalam kasus perang Irak yang terjadi, aktor nasional yang berperan besar adalah George W. Bush. Paska tragedi WTC Bush mengobarkan

adalah sebuah upaya realisasi kepentingan-kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah yang selama ini masih terhambat karena masih berkuasanya rezim Saddam Hussein di Irak.

Kebijakan lain yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Bush adalah upaya Amerika untuk mengubah infrastruktur tatanan sosial bangsa Arab yang dianggap sebagai sumber bagi lahirnya radikalsime dan terorisme. Sehingga prioritas utama kebijakan Amerika Serikat di kawasan Arab adalah upaya mensosialisasikan dan menerapkan demokrasi di kawasan tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang baru dalam sejarah hubungan Amerika-Arab Saudi.

Banyak artis maupun grup band yang memasukkan unsur politik dalam lirik lagu mereka, terutama menanggapi kebijakan politik luar negeri Bush, namun penulis memandang Incubus sebagai satu-satunya band yang secara implisit menyampaikan maksud politiknya melalui lirik-lirik lagu yang diciptakan. Di samping lirik lagu, Incubus juga mewujudkannya dalam *video clip*. Tidak hanya itu saja, karena dalam album "*A Crow Left Of The Murder*" terdapat beberapa lagu yang liriknya menyinggung pemerintahan yang dikepalai oleh Bush, diantaranya adalah "*Talk Shows On Mute*", "*Agoraphobia*", "*Sick Sad Little World*" dan "*Made For TV Movie*".

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis

“Bagaimanakah Brandon Boyd/Incubus sebagai musisi melakukan penentangan terhadap politik luar negeri Amerika Serikat di bawah kepemimpinan George W. Bush?”

E. KERANGKA DASAR TEORI

Kata teori berasal dari bahasa Yunani yang artinya “melihat” atau “memperhatikan”. Secara gampang bisa dikatakan bahwa teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Secara lebih spesifik, McCain dan Segal mendefinisikan teori sebagai serangkaian statemen yang saling berkaitan... (yang terdiri) 1) kalimat-kalimat yang memperkenalkan istilah-istilah yang merujuk pada konsep-konsep dasar teori itu; 2) kalimat-kalimat yang menghubungkan konsep dasar itu satu sama lain; dan 3) kalimat-kalimat yang menghubungkan beberapa statemen teoritik itu dengan sekumpulan kemungkinan obyek pengamatan empirik (yaitu hipotesis).²

Sedangkan konsep merupakan abstraksi yang mewakili suatu obyek, sifat suatu obyek atau suatu fenomena tertentu, atau secara lebih sederhana, dapat dimaknai konsep adalah sebuah kata yang melambangkan suatu gagasan.³ Untuk menganalisa fenomena peran Brandon Boyd/Incubus dalam menentang kebijakan politik luar negeri George W. Bush (2000-2004) ini, penulis menggunakan teori dan konsep peran (*role*), propaganda, dan kepentingan publik (*public interest*).

Teori Peran (*Role Theory*)

Dalam tulisan ini, untuk menganalisa permasalahan yang muncul dari fenomena sosial yang dikaji, termasuk di dalamnya permasalahan yang muncul dalam hubungan internasional, dibutuhkan sebuah analisa tentang perilaku sosial.

Perilaku harus dipahami dalam konteks sosial, kita tidak bisa menjelaskan fenomena politik jika kita hanya melihat individu terlepas dari konteks sosialnya. Peran (*role*) adalah tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu.⁴ Ini adalah perilaku yang dilekatkan pada suatu posisi dimana orang yang menduduki posisi itu diharapkan berperilaku sesuai dengan sifat posisi tersebut.

Menurut John Walke, teori peran memiliki dua kemampuan yang berguna bagi analisa politik. Pertama, menunjukkan bahwa aktor politik umumnya berusaha menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku dalam peran yang dijalankannya. Jadi, kegiatan politik individu selalu ditentukan oleh konteks sosialnya. Kerangka berpikir teori peran memandang individu sebagai seseorang yang bergantung pada dan bereaksi terhadap perilaku orang lain. Kedua, teori peran mempunyai kemampuan mendeskripsikan institusi secara behavioral. Dalam teorisasi peran, kita masih bisa membahas perilaku individu, tetapi perilaku dalam arti peran. Dimana teori peran menjembatani jurang yang memisahkan pendekatan individualistik dengan pendekatan kelompok.

⁴ *Journal of International Law and Politics*, Jakarta: Alfabeta, 1990, hal.

Teori peran (*role theory*) berasumsi bahwa sebagian besar perilaku politik adalah akibat dari tuntutan atau harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang oleh seorang aktor politik. Aktor politik menemukan dirinya dalam berbagai posisi, mulai sebagai presiden, menteri luar negeri, anggota DPR atau warga biasa (termasuk di dalamnya artis, musisi, budayawan dan sebagainya) yang masing-masing posisi itu memiliki pola perilaku tersendiri.

Seorang yang menduduki posisi tertentu diharapkan atau diduga akan berperilaku tertentu. Harapan atau dugaan (*expectation*) itulah yang membentuk suatu peran.⁵

Uraian teori di atas dapat menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Brandon Boyd/Incubus merupakan salah satu bentuk implementasi perannya sebagai musisi. Brandon Boyd/Incubus menggunakan peran dan posisinya untuk mengajak masyarakat Amerika agar terlibat dalam pemilihan presiden tahun 2004 sebagai bentuk kepedulian akan keadaan politik yang terjadi di Amerika, yang pada akhirnya berakibat buruk bagi banyak pihak. Mengingat pasca pemilihan tahun 2000 telah banyak keputusan yang diambil Bush Jr. dengan ambisinya memerintahkan invasi ke Irak sebagai bentuk balas dendam ayahnya, George Bush, yang gagal menggulingkan pemerintahan Saddam Hussein pada Perang Teluk II tahun 1990. Publik menilai Bush seringkali mengambil keputusan yang salah dalam membuat kebijakan politik selama memegang jabatan sebagai presiden. Oleh karena itu, Brandon Boyd/Incubus mempergunakan segenap kemampuan dan pengaruhnya untuk

⁵ Mac'oad Mochter, *Studi Ilmu Hubungan Internasional: Tinjauan Dualis dan Teoritis*

mendorong semangat publik Amerika agar minat masyarakat dapat ditingkatkan untuk mengikuti pemilihan presiden guna mencegah terpilihnya Bush dalam pemilihan tahun 2004.

Teori Propaganda

Apa yang dilakukan Brandon Boyd/Incubus, baik melalui media televisi, radio, maupun media cetak, atau lewat lirik lagu dan *video clip* dapat dipandang sebagai sebuah usaha propaganda dalam rangka mempengaruhi masyarakat untuk dapat berbuat seperti yang diharapkan atau yang diinginkan.

Karena propaganda sendiri memiliki definisi sebagai berikut:

Menurut Terence Qualter, propaganda diartikan sebagai:

...usaha sengaja oleh individu atau kelompok tertentu untuk membentuk, mengendalikan atau mengubah sikap kelompok lain dengan penggunaan alat komunikasi, dengan maksud bahwa dalam situasi tertentu reaksi orang atau kelompok yang telah dipengaruhi akan berupa reaksi yang diinginkan oleh propagandis...⁶

Kimball Young mendefinisikan propaganda sebagai:

...penggunaan lambang yang kurang lebih direncanakan dengan sengaja dan sistematis, terutama melalui saran dan teknik psikologis yang berhubungan, dengan maksud mengubah dan mengendalikan pendapat, gagasan dan nilai, dan akhirnya mengubah tindakan terbuka sepanjang garis yang telah ditetapkan lebih dulu.⁷

Kedua definisi tersebut mempunyai empat unsur yang sama, yaitu: seorang komunikator yang bermaksud mengubah sikap, pendapat dan perilaku pihak lain; lambang-tertulis, diucapkan atau berupa perilaku yang digunakan oleh komunikator; media komunikasi dan; pendengar atau sebagaimana sering dinamakan dalam peristilahan telaah pendapat umum, "sasaran".⁸

Keempat unsur di atas dapat ditemukan dalam *video clip* “*Megalomaniac*” maupun pernyataan dan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh Brandon Boyd/Incubus sebagai bentuk ketidakpuasan atas kepemimpinan Bush selama ini.

Karena propaganda menurut definisi ini pada dasarnya melibatkan proses persuasi, ia tidak dapat disamakan dengan usaha ilmiah untuk sampai pada kebenaran. Ia bukan wacana logis atau penyelidikan dialektik. Ia lebih bersandar pada pilihan fakta, penjelasan sebagian dan jawaban yang ditetapkan lebih dulu. Oleh karena itu, isi propaganda jarang benar-benar “betul”, tetapi tidak seluruhnya salah seperti yang biasanya diduga.⁹

Di dalam *video clip* “*Megalomaniac*” secara implisit terlihat pesan dan maksud yang ingin disampaikan oleh Brandon Boyd/Incubus, bahwa apa yang dilakukan oleh Bush dan pemerintahannya sangat bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat Amerika, di samping juga disampaikan bahwa Brandon Boyd/Incubus menentang adanya usaha-usaha untuk mengambil keuntungan atas kekayaan yang dimiliki Irak, terutama sumber-sumber minyak, demi kepentingan Amerika dan negara-negara Eropa. Brandon Boyd/Incubus juga menyampaikan harapan agar tidak ada lagi perang yang akan dilancarkan oleh pemerintahan Bush terhadap negara-negara lain. Pesan tersirat yang bisa ditangkap adalah bahwa dengan adanya usaha bersama atau adanya kebersamaan, maka tidaklah mustahil seorang pemimpin yang otoriter sebelumnya dapat diturunkan dari kekuasaannya.

Oleh karena itu, Brandon Boyd/Incubus berkali-kali mengajak masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pemilihan presiden agar calon yang terpilih benar-benar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh rakyat dan dapat mewakili suara serta aspirasi rakyat, baik domestik maupun internasional.

Teori Kepentingan Publik (*Public Interest Theory*)

Teori lain yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah teori *public interest* (teori kepentingan publik). "Kepentingan" di sini diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai manfaat/menguntungkan; kepentingan publik adalah segala sesuatu yang 'baik' bagi masyarakat.¹⁰

Kepentingan publik mewakili kepentingan individu/kepentingan privat dimana tiap anggota masyarakat memiliki kesamaan. Rousseau mengembangkan teori ini menjadi "keinginan bersama/*general will*". Dalam bukunya "*The Social Contract*" (1762), Rousseau mengemukakan "*general will*" sebagai "sesuatu yang memiliki kecenderungan bagi kebaikan dan kemakmuran bersama".¹¹

Kepentingan bersama mewakili kepentingan kolektif masyarakat; yang akan menguntungkan semua penduduk, lebih daripada kepentingan individu.

Bagaimanapun, kebijakan publik harus dirancang untuk memuaskan/memenuhi kepentingan privat dengan jumlah terbanyak, bukan berarti dapat memenuhi semua kepentingan semua anggota masyarakat.

¹⁰ Andrew Heywood, *Political Theory: An Introduction 2nd edition* (New York: St. Martin's Press

periode pertama Bush menjabat sebagai presiden Amerika Serikat. Dalam periode tersebut pula Brandon Boyd/Incubus meluncurkan album "*A Crow Left Of The Murder*" pada akhir tahun 2003 sebagai bentuk kepedulian akan politik yang terjadi di Amerika dan sebuah kritikan bagi kebijakan Bush dalam memerangi Irak. Untuk memperkuat skripsi ini, penulis juga menyertakan lirik lagu dan pendapat masyarakat/publik terhadap album "*A Crow Left Of The Murder*".

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini menggunakan metode *Content Analysis*.

Sebagaimana penelitian sosial yang lain, analisis isi juga terbagi dalam dua aliran metodologi, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Metode analisis isi yang konvensional berpedoman pada filsafat positivisme. Sementara analisis isi yang kualitatif yang aliran filosofinya antipositivistik, menggunakan pendekatan interpretatif, atau sering dikenal dengan strukturalisme dan semiologi.¹³

Metode *content analysis* atau analisis isi konvensional di kalangan ilmuwan sosial, khususnya peneliti media amat populer keberadaannya. Karena merupakan suatu metode yang amat efisien untuk menginvestigasi isi media baik yang tercetak maupun media dalam bentuk *broadcast*.

Gagasan untuk menjadikan Analisis Isi sebagai teknik penelitian justru muncul dari orang seperti Bernard Berelson.¹⁴ Ia telah menaruh banyak perhatian pada Analisis Isi. Berelson mendefinisikan Analisis Isi dengan: *Content Analysis is a research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication.*¹⁵

Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.¹⁶ Sedangkan menurut Berelson, yang kemudian diikuti oleh Kerlinger, analisis isi didefinisikan sebagai suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.¹⁷

1. *Prinsip sistemik* oleh Berelson diartikan, bahwa ada perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. Peneliti tidak dibenarkan melakukan analisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya, tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diteliti (yang telah ditetapkan dalam pemilihan populasi dan sampel). Dengan demikian analisis isi berbeda dengan pengamatan biasa terhadap isi.

¹⁴ Bernard Berelson. *Content Analysis in Communication Research*, (New York: Free Press), 1952, page: 489

¹⁵ J. Vredenburg. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia), 1978, hal. 67

¹⁶ Richard Budd, et al. *Content Analysis of Communication*, (New York: The Mac Millan Company), 1969, page: 2

¹⁷ R. D. Woodworth & D. Woodworth. *Mass Media Research, Sixth Edition*, (New York:

2. *Prinsip objektif*, berarti hasilnya tergantung pada prosedur penelitian bukan pada orangnya. Yaitu dengan ketajaman kategorisasi yang diterapkan, sehingga orang lain dapat menggunakannya. Dan apabila digunakan untuk isi yang sama maka hasilnya harus sama pula, walaupun penelitiannya berbeda.
3. *Sedang kuantitatif*, diartikan dengan mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Namun ini juga diartikan sebagai prinsip digunakannya *hypothetico deduktive method*, dimana penelitian harus diawali dengan *research question*, *conceptual* atau *theoretical framework*, hipotesis, yang kemudian dibuktikan di lapangan.
4. Sementara *Isi yang nyata*, diberi pengertian, yang diteliti dan dianalisis hanyalah isi yang tersurat, yang tampak, bukan makna yang dirasakan oleh si peneliti. Perkara hasil akhir dari analisisnya nanti menunjukkan adanya suatu isi yang tersembunyi, hal itu sah-sah saja. Namun semuanya bermula dari analisis terhadap isi yang tampak.¹⁸

Penelitian isi media (*content analysis*) yang selama ini masih banyak diaplikasikan di Indonesia adalah model-model penelitian analisis isi kuantitatif konvensional. Artinya bahwa penerapan metode analisis isi yang selama ini banyak diterapkan adalah sebatas pada melihat kecenderungan isi media terhadap isu-isu atau topik permasalahan tertentu, yang kemudian mengkuantifikasikan isi pemberitaan media dengan menghitung jumlah

¹⁸ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Aktualisasi Metodologis ke A*
M. M. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2001, hal 124-125

frekuensi tema-tema atau topik-topik tertentu. Analisis kuantitatif konvensional ini hanya mampu mengetahui atau mengidentifikasi *manifest messages* (pesan-pesan yang tampak) dari isi media yang diteliti.

Sedangkan analisis isi yang sifatnya kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan *manifest*, melainkan juga *latent messages* dari sebuah dokumen yang diteliti. Dengan kata lain, dalam analisis isi media kualitatif, peneliti akan mampu melihat kecenderungan isi media berdasarkan *context, process* dan *emergence* dari dokumen-dokumen yang diteliti. Artinya lagi kedalaman analisis isi media secara kualitatif akan lebih mendalam dan detail dalam memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi. Karena perspektif penelitian isi media kualitatif selalu melihat pesan-pesan media sebagai kumpulan simbol dan lambang representasi kultural atau budaya dalam konteks masyarakat.¹⁹

Analisis isi media kualitatif lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang dapat berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu. Dalam analisis isi media kualitatif ini semua jenis data atau dokumen yang dianalisis lebih cenderung disebut dengan istilah "*Text*" apapun bentuknya gambar, tanda (*sign*), simbol, gambar bergerak (*moving image*), dan sebagainya. Atau dengan kata lain yang disebut dokumen dalam analisa isi kualitatif adalah wujud dari representasi simbolik yang dapat direkam/didokumentasikan atau disimpan untuk dianalisis. Analisis isi media kualitatif ini memiliki pada metode analisis yang

integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya.

Menggunakan istilah yang dipakai oleh David L. Altheide dari Arizona State University pada tahun 1996, yang lebih suka menggunakan istilah '*ethnographic content analysis*' untuk menjelaskan model penelitian analisis isi kualitatif. Istilah ECA yang dipakainya sebenarnya adalah perpaduan/*blend* antara metode analisis isi objektif (*traditional notion of objective content analysis*) dengan observasi partisipan.²⁰ Istilah ECA ini diartikan olehnya bahwa dalam penelitian analisis isi kualitatif, peneliti berinteraksi dengan material-material dokumentasi sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis.

Oleh karena itu peneliti yang melakukan studi analisis isi kualitatif harus memperhatikan beberapa hal: *pertama* adalah *context*, atau situasi sosial diseperti dokumen atau *text* yang diteliti. Disini peneliti diharapkan dapat memahami *the nature* (kealamiahan) dan *cultural meaning* (makna kultural) dan *artifact* (teks) yang diteliti. Contohnya, salah satu hal penting jika peneliti melakukan penelitian terhadap isi pesan media, yang harus ia pertimbangkan bahwa berita dalam surat kabar atau dalam siaran berita di televisi adalah produk budaya dari sebuah organisasi atau lebih sederhananya berita adalah produk organisasional. Artinya, jika peneliti menganalisis isi pesan sebuah

²⁰ David Altheide. *Qualitative Media Analysis-Qualitative Research Methods*, vol. 38, (Thousand Oaks: Sage Publication), 1996, page: 2

pemberitaan maka ia harus mempertimbangkan ideologi dari organisasi/institusi media massanya.

Kedua adalah *process*, atau bagaimana suatu produksi media/isi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama. Misalnya karena pemberitaan di stasiun televisi adalah produk organisasional, maka peneliti juga harus mempertimbangkan bagaimana berita diproses. Bagaimana format pemberitaan televisi yang dianalisis tadi disesuaikan dengan keberadaan dari tim pemberitaan, keputusan laik tidaknya berita dimuat, *coverage of event* yang menjadi pertimbangan, bagaimana realitas objektif diedit ke dalam realitas media massa, dan sebagainya.

Ketiga adalah *emergence*, yakni pembentukan secara gradual/bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi. *Emergence* ini akan membantu peneliti memahami proses dari kehidupan sosial di mana pesan tadi diproduksi. Disini peneliti menggunakan dokumen atau teks untuk membantu memahami proses dan makna dari aktivitas-aktivitas sosial. Dalam proses ini peneliti akan mengetahui apa dan bagaimana si pembuat pesan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya atau oleh bagaimana si pembuat pesan mendefinisikan sebuah situasi.²¹

Ada beberapa bentuk klasifikasi dalam Analisis Isi. Jenis menjelaskan klasifikasi²² sebagai berikut:

²¹Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2001, hal. 147-148

²²Klaus Krippendorff. *Analisis Isi: Pahantan Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rai

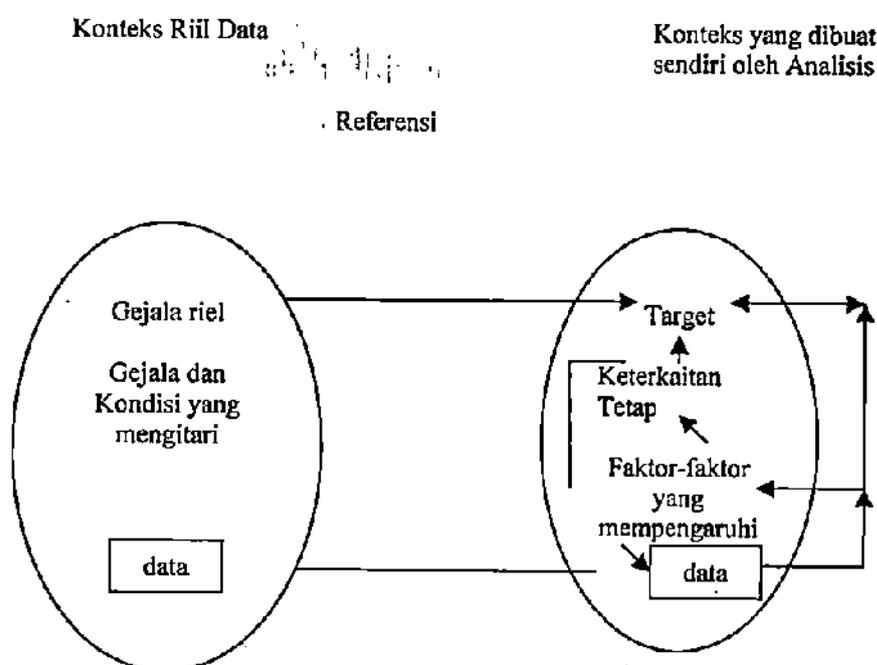
- a. *Analisis Isi Pragmatis*, dimana klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebab-akibatnya yang mungkin. Misalnya, berapa kali suatu kata tertentu diucapkan yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka terhadap produk sikat gigi A.
- b. *Analisis Isi Semantik*, dilakukan untuk mengklasifikasikan tanda menurut maknanya. Analisis ini terdiri dari: (1) Analisis penunjukan (*designation*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu (orang, benda, kelompok atau konsep) dirujuk. (2) Analisis pensifatan (*attributions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering karakteristik tertentu dirujuk (misalnya referensi kepada ketidakjujuran, kenakalan, penipuan dan sebagainya). (3) Analisis pernyataan (*assertions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakteristikkan secara khusus. Analisis ini secara kasar disebut analisis tematik. Contohnya, referensi terhadap perilaku nyontek di kalangan mahasiswa sebagai maling, pembohong dan sebagainya.
- c. *Analisis Sarana Tanda (sign-vehicle)*, dilakukan untuk mengklasifikasikan isi pesan melalui sifat psiko-fisik dari tanda, misalnya berapa kali kata cantik muncul, kata seks muncul.

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan Analisis Isi lebih banyak ditekankan pada bagaimana simbol-simbol yang ada pada komunikasi itu terbaca dalam interaksi sosial. Dan sebagaimana penelitian kualitatif lainnya,

yang mampu menggunakan ketajaman analisisnya untuk merajut fenomena isi komunikasi menjadi fenomena sosial yang terbaca oleh orang pada umumnya.

Disadari bahwa makna simbol dari interaksi amat majemuk, sehingga penafsiran ganda terhadap objek simbol tunggal umumnya menjadi fenomena umum dalam penelitian sosial. Karena itu Analisis Isi menjadi tantangan sangat besar bagi peneliti itu sendiri. Karena itu pemahaman dasar terhadap kultur dimana komunikasi itu terjadi amat penting. Kultur ini menjadi muara yang luas terhadap berbagai macam bentuk komunikasi di masyarakat.

Berikut ini dibuatkan Kerangka Kerja Analisis Isi seperti di bawah ini:



Gambar Kerangka Kerja Analisis Isi (Klaus Krippendorff, 1991:29)

Dua bagian terbesar dari gambar di atas adalah konteks riil data dan konteks yang dibuat sendiri oleh analis. Konteks riil data meru-

riel serta kondisi yang mengitarinya. Sedangkan konteks yang dibuat sendiri oleh peneliti merupakan bagian yang dibangun oleh peneliti berdasarkan target analisis, berbagai faktor yang mempengaruhinya. Kedua konteks ini akan mempengaruhi Analisis Isi yang nantinya akan tergambar dalam bangunan analisis yang akan dibuatnya.²³

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar pembahasan masalah dalam penyusunan skripsi ini lebih mudah, maka penulis berusaha mengelompokkannya secara sistematis dari bab ke bab, yakni dari Bab I sampai dengan Bab V. Uraian singkat dari bab ke bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Pertama yang merupakan pendahuluan berisi tentang alasan pemilihan judul penulisan penelitian ini, tujuan penulisan, latar belakang masalah penelitian ini, pokok permasalahan yang diteliti, kerangka dasar pemikiran atau teori dan konsep yang digunakan untuk menganalisa permasalahan yang terjadi, jangkauan penelitian untuk membatasi penelitian agar memiliki batasan yang jelas, metode penelitian yang digunakan dan sistematika penulisan yang digunakan untuk memaparkan penelitian ini secara ilmiah, sistematis, dan runut.

Bab Kedua merupakan isi yang mencakup gambaran umum keberadaan Brandon Boyd/Incubus dalam blantika musik dunia yang berisi sejarah terbentuknya Incubus, profil band Incubus, alasan kepentingan

²³Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Aktualisasi Metodologis ke Arc* *Kerian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) 2001 hal. 175-177

Incubus di dunia internasional, serta penjelasan mulai masuknya Brandon Boyd/Incubus dalam lingkungan politik.

Bab Ketiga berisi beberapa kebijakan politik luar negeri Bush yang mengundang kontroversi dan dianggap merugikan banyak kalangan.

Bab Keempat berisi analisis beberapa lirik lagu Brandon Boyd/Incubus dari album "*A Crow Left Of The Murder*" serta opini publik dalam menanggapi album tersebut.

Bab Kelima berisi kesimpulan dari seluruh Bab.

DAFTAR PUSTAKA berisi referensi berupa buku-buku, situs-situs internet dan majalah yang digunakan penulis dalam membantu menyusun skripsi ini.

LAMPIRAN berisi daftar hasil pemungutan suara pada pemilihan presiden tahun 2000 dan 2004, yaitu *popular votes*, serta *discography* Incubus serta artikel-artikel yang berkaitan dengan skripsi ini.